



Tiga Budaya Yogya Masuk Kurikulum Lokal

Yulianingsih

Penerapan kurikulum lokal Yogyakarta sebagai upaya pendidikan karakter peserta didik.

YOGYAKARTA — Tiga jenis budaya yang dimiliki masyarakat Yogyakarta akan masuk menjadi kurikulum muatan lokal (mulok) untuk diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 mendatang. Ketiga budaya adalah Bahasa Jawa, Karawitan, dan Batik.

Dijelaskan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Edy Hery Suasana, kurikulum sudah disusun secara lengkap, dan sudah diajukan ke Jakarta. "Kurikulum muatan lokal itu sedang diverifikasi di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional," terang dia, Jumat (14/12).

Menurutnya, sekolah di Yogya nanti dibebaskan untuk memilih

salah satu dari tiga mulok tersebut. Namun sekolah juga boleh memilih dua atau tiga sekaligus. Diakuinya, penerapan ketiga budaya di kurikulum 2013 di Yogyakarta ini dilakukan sebagai upaya pendidikan karakter bagi peserta didik.

Selain itu juga sebagai implementasi UU Keistimewaan DIY. Dikatakan, sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru untuk pengajaran mulok di Yogyakarta sangat memadai. "Yogyakarta banyak sekali sarjana seni baik batik, karawitan, maupun Bahasa Jawa," tambahnya.

Namun, budaya Jawa yang akan diajarkan di sekolah melalui mulok akan dikonsentrasikan untuk gaya Yogyakarta saja. Pasalnya, Bahasa Jawa Yogya dengan Solo dan daerah lain berbeda. Seni Karawitan dan Batik juga demikian. "Yang kita ajarkan adalah Gaya Ngayogyakarta," tegas dia.

Untuk mendukung pendidikan budaya melalui mulok ini, sekolah di Yogyakarta sudah mulai melakukan pengadaan gamelan. Dari

jumlah sekolah yang ada tingkat SMA sudah 60 persen sekolah yang memiliki perangkat gamelan tersebut. Untuk tingkat SMP dan SD, perangkat gamelan juga sudah banyak yang memiliki.

Penerapan mulok berbasis budaya ini juga dilakukan agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri meskipun sudah menjadi sekolah berkelas internasional. "Banyak sekolah di Yogya yang sudah *go internasional* jadi ini salah satu upaya kita agar budaya khas daerahnya tetap dikenal," kata Edy.

Edy mengatakan, sebelumnya akan memasukkan pula seni kerajinan perak dalam kurikulum muatan lokal tersebut, namun karena diperkirakan akan ada kesulitan dalam pelaksanaannya, maka seni kerajinan perak tersebut akan diterapkan secara bertahap.

"Untuk seni tari, karawitan, dan membatik, tidak ada kesulitan sumber daya manusia yang akan memberikan materinya sehingga bisa dilakukan," katanya.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut merupakan implementasi dari Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Pervelenggaraan Pendidikan. Sementara itu, dikutip Antara, Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta Zamroni mengatakan, sekolahnya sudah memberikan pelajaran seni tari meskipun masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Seni sedang untuk seni karawitan masuk dalam ekstrakurikuler.

"Untuk batik juga sudah dimulai tahun ini diberikan sejak kelas 1. Batik masuk dalam muatan lokal. Dalam satu pekan, ada dua jam pelajaran membatik," katanya.

Ia berharap, melalui pelajaran membatik tersebut siswa bisa membuat seragam batik sendiri yang digunakan untuk bersekolah. Sementara terkait dengan pendidikan budaya ini, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bekerja sama dengan SMAN I menggelar Festival Anak Negeri di halaman SMAN I Yogya pada Senin (17/12) mendatang. ■ ed : yusuf assidiq

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Dinas Pendidikan	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat
2.	<input checked="" type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segor
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
4.		
5.		

- Untuk diketahui

Ttd

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005